

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Stilistika

1. Pengertian Stilistika

Secara etimologis, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yaitu ilmu yang mengkaji gaya (*style*) dalam penggunaan bahasa. Dalam kajian linguistik dan sastra, stilistika dipahami sebagai cabang ilmu yang menghubungkan analisis kebahasaan dengan analisis karya sastra melalui pengkajian bentuk-bentuk bahasa yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek estetis tertentu. Menurut Panggalo (2022), stilistika merupakan kajian yang memanfaatkan teori linguistik untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam karya sastra secara objektif. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, maupun penyimpangan bahasa dianalisis berdasarkan data yang terdapat dalam teks sehingga mampu menjelaskan nilai estetika secara ilmiah.

Dengan demikian, stilistika tidak hanya memusatkan perhatian pada keindahan bahasa, tetapi juga pada hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dibangun pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Latifah, Busri, dan Badrih (2023) menjelaskan bahwa kajian stilistika menempatkan bahasa sebagai media utama pembentuk efek estetis melalui berbagai tataran linguistik, mulai dari fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, hingga semantik. Analisis stilistika dilakukan untuk mengungkap bagaimana pilihan bentuk bahasa tertentu menghasilkan makna, daya ekspresif, dan kekhasan suatu karya.

Berdasarkan pendapat tersebut, novel *Voice* karya Ghyna Amanda dipandang sebagai sebuah karya sastra yang dapat dianalisis melalui struktur kebahasaannya. Penggunaan frasa adjektiva dalam novel tersebut bukan hanya memenuhi fungsi gramatikal, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, karakter tokoh, dan efek estetis yang ingin disampaikan pengarang.

2. Tujuan Kajian Stilistika

Tujuan utama kajian stilistika adalah mendeskripsikan serta menjelaskan penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang membentuk kekhasan suatu karya sastra. Melalui analisis tersebut, pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa secara subjektif, tetapi juga memahami alasan linguistik yang melatarbelakangi terbentuknya efek estetis dalam sebuah teks. Menurut Panggalo (2022), stilistika bertujuan mengungkap ciri khas penggunaan bahasa pengarang melalui analisis unsur-unsur linguistik yang muncul dalam karya sastra. Analisis tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dengan fungsi artistik yang dihasilkannya. Selanjutnya, Pertiwi (2022) menyatakan bahwa kajian stilistika bertujuan menjelaskan bagaimana pemanfaatan unsur kebahasaan mampu membangun makna, emosi, suasana, serta karakter dalam karya sastra.

Oleh karena itu, stilistika menjadi pendekatan yang mampu menghubungkan analisis linguistik dengan interpretasi sastra secara sistematis. Dalam penelitian ini, tujuan kajian stilistika diarahkan untuk

menjelaskan bagaimana variasi pola frasa adjektiva dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda berfungsi sebagai sarana artistik dalam membangun penggambaran emosi tokoh, suasana naratif, serta karakteristik dunia pengisi suara (*dubbing*) yang menjadi latar utama cerita.

3. Ranah Kajian Stilistika

Kajian stilistika mencakup berbagai tataran linguistik yang digunakan pengarang dalam membangun keindahan karya sastra. Ranah tersebut meliputi aspek fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, semantik, hingga penggunaan gaya bahasa. Setiap tataran memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna dan efek estetis dalam sebuah teks. Menurut Latifah, Busri, dan Badrih (2023), analisis stilistika dapat dilakukan pada seluruh aspek kebahasaan, mulai dari bunyi, pembentukan kata, pilihan diksi, struktur kalimat, hingga makna dan majas yang digunakan pengarang. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik bahasa yang menjadi ciri khas suatu karya sastra.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada ranah sintaksis, khususnya analisis struktur frasa adjektiva. Dalam kajian stilistika, aspek sintaksis berperan penting karena susunan kata dan hubungan antarkomponen kalimat dapat menghasilkan penekanan makna, ritme narasi, serta efek ekspresif tertentu. Sebagaimana dijelaskan Purwono (2023), kajian stilistika sintaksis menitikberatkan perhatian pada pola penyusunan unsur-unsur sintaksis yang dimanfaatkan penulis untuk menciptakan efek komunikatif maupun estetis dalam sebuah teks.

Oleh karena itu, struktur frasa tidak hanya dipahami sebagai konstruksi gramatikal, tetapi juga sebagai strategi artistik dalam penyampaian makna. Dalam penelitian terhadap novel *Voice*, analisis difokuskan pada pola-pola frasa adjektiva, seperti Adverbia + Adjektiva (Adv+A) dan Adjektiva + Adjektiva (A+A). Pola-pola tersebut dianalisis tidak hanya berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia, tetapi juga berdasarkan fungsi stilistiknya dalam membangun penggambaran kualitas vokal, ekspresi emosional, serta atmosfer dunia pengisi suara yang menjadi tema utama novel.

B. Sintaksis

1. Pengertian Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat tersusun secara sistematis sehingga membentuk satuan-satuan gramatikal yang bermakna. Dalam kajian linguistik modern, sintaksis dipandang sebagai sistem aturan yang mengatur hubungan struktural dan hierarki antarunsur dalam konstruksi bahasa. Hubungan ini melibatkan interaksi antara kategori sintaksis, fungsi, dan peran semantik yang saling berhubungan.

Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Secara terminologis, sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari prinsip dan aturan pembangunan kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis tidak hanya terbatas pada pengertian atau definisi dasar, melainkan melibatkan

pemahaman komprehensif mengenai peranti atau alat-alat sintaksis (*syntactic devices*) yang meliputi urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas. Alat-alat inilah yang mengikat dan menentukan struktur hubungan antarunsur di dalam konstruksi frasa. Dalam hierarki kebahasaan, satuan sintaksis bergerak dari satuan terkecil berupa kata, yang kemudian saling berkombinasi membentuk frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Frasa menempati posisi penting sebagai satuan sintaksis terendah yang tidak bersifat predikatif. Struktur hubungan di dalam frasa diatur secara ketat oleh hubungan hierarkis dan structural antarunsur pembentuknya, di mana salah satu unsur bertindak sebagai inti (*head*) dan unsur lainnya bertindak sebagai pewatas atau atribut (*modifier*).

Secara tradisional, sintaksis memfokuskan perhatian pada aspek struktural, yaitu bagaimana kata-kata disusun secara linear. Namun, perkembangan teori linguistik kontemporer menggeser paradigma tersebut. Sintaksis kini tidak hanya berurusan dengan struktur permukaan, tetapi juga dengan struktur batin (*deep structure*), yakni struktur kognitif yang mendasari produksi ujaran manusia (Larasati, 2021: 203). Perkembangan ini menunjukkan bahwa sintaksis menempati posisi penting dalam menjelaskan kompetensi kebahasaan manusia yang memungkinkan produksi kalimat tak terbatas dari aturan yang terbatas.

2. Satuan Sintaksis

Satuan sintaksis merupakan unsur-unsur pembentuk struktur bahasa yang tersusun secara hierarkis, mulai dari satuan terkecil hingga satuan

terbesar. Dalam kajian sintaksis, satuan-satuan tersebut meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Masing-masing satuan memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk konstruksi bahasa yang gramatikal dan bermakna. Menurut Puteri dkk. (2024), sintaksis mengkaji hubungan antarsatuan bahasa dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat sehingga menghasilkan tuturan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

a. Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Dalam kajian sintaksis, kata menjadi unsur dasar pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Setiap kata memiliki kategori tertentu, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan preposisi yang menentukan fungsinya dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kategori kata menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antarsatuan sintaksis.

b. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan gramatikal, tetapi belum memiliki hubungan predikatif. Frasa hanya menempati satu fungsi sintaksis dalam kalimat, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Menurut Aliyah dkk. (2023), frasa adalah satuan bahasa

yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menempati satu fungsi dalam kalimat dan tidak mengandung hubungan subjek-predikat.

Frasa memiliki peranan penting dalam kajian sintaksis karena menjadi unsur pembentuk klausa dan kalimat. Selain itu, frasa juga bersifat produktif sehingga memungkinkan terbentuknya berbagai pola konstruksi, seperti frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Penelitian Ulfah dkk. (2022) menunjukkan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang sangat berperan dalam pembentukan kalimat dan dapat dianalisis berdasarkan hubungan koordinatif maupun subordinatif antarunsurnya.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat sehingga telah memiliki sifat predikatif. Klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat ataupun menjadi bagian dari kalimat majemuk. Keberadaan predikat menjadi pembeda utama antara frasa dan klausa karena frasa tidak memiliki hubungan predikatif, sedangkan klausa telah memiliki hubungan tersebut. Menurut Aliyah dkk. (2023), klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi sebuah kalimat apabila disertai intonasi final.

d. Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang tersusun atas satu atau lebih klausa dan mampu menyampaikan gagasan secara utuh. Kalimat memiliki unsur minimal berupa subjek dan predikat serta dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, maupun keterangan sesuai kebutuhan komunikasi. Puteri dkk. (2024) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung pikiran atau pesan yang utuh dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.

e. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terbesar dalam kajian sintaksis yang tersusun atas beberapa kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna. Hubungan antarkalimat dalam wacana dibangun melalui aspek kohesi dan koherensi sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca maupun pendengar. Wacana menjadi satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis karena mencakup seluruh satuan bahasa di bawahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa satuan sintaksis tersusun secara bertingkat, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini, satuan sintaksis yang menjadi fokus utama adalah frasa, khususnya frasa adjektiva, karena merupakan objek analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan fungsi frasa adjektiva dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda.

3. Fungsi Sintaksis dalam Kalimat

Dalam kajian sintaksis, kalimat dibentuk oleh unsur-unsur yang memiliki fungsi tertentu. Fungsi sintaksis merupakan hubungan antarsatuan bahasa dalam membentuk struktur kalimat yang utuh dan bermakna. Dalam bahasa Indonesia, fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi tersebut menjadi dasar dalam analisis struktur kalimat maupun frasa. Menurut Rohmah dkk. (2024), fungsi sintaksis menunjukkan hubungan dan kedudukan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi kalimat sehingga membentuk makna yang utuh dan sistematis.

a. Subjek (S)

Subjek merupakan unsur pokok dalam kalimat yang berfungsi sebagai pelaku, pokok pembicaraan, atau unsur yang diterangkan oleh predikat. Subjek biasanya berupa nomina atau frasa nomina dan umumnya terletak sebelum predikat. Menurut Pratami dkk. (2024), subjek memiliki kedudukan penting dalam struktur kalimat karena menjadi inti pembicaraan yang dijelaskan oleh predikat.

b. Predikat (P)

Predikat merupakan unsur yang menerangkan subjek dan menjadi inti informasi dalam kalimat. Predikat dapat berupa verba, adjektiva, nomina, maupun frasa tertentu. Dalam struktur sintaksis, predikat berfungsi menjelaskan tindakan, keadaan, atau sifat subjek. Ghufar (2024) menjelaskan bahwa predikat merupakan pusat informasi

dalam kalimat karena menentukan hubungan sintaksis dengan unsur lainnya.

c. Objek (O)

Objek merupakan unsur yang melengkapi predikat transitif dan biasanya terletak setelah predikat. Objek umumnya berupa nomina atau frasa nomina. Dalam kalimat pasif, objek dapat berubah fungsi menjadi subjek. Penelitian Mawahdah dan Suryani (2024) menyatakan bahwa objek berfungsi sebagai sasaran tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam suatu kalimat.

d. Keterangan (K)

Keterangan merupakan unsur yang memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, maupun keadaan dalam kalimat. Keterangan bersifat tidak wajib, tetapi membantu memperjelas makna kalimat. Rohmah dkk. (2024) menyatakan bahwa fungsi keterangan digunakan untuk memberikan informasi tambahan agar makna kalimat lebih jelas dan lengkap.

Fungsi-fungsi sintaksis tersebut berkaitan erat dengan penggunaan frasa dalam kalimat. Frasa dapat menempati fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan sesuai dengan struktur sintaksisnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fungsi sintaksis menjadi dasar penting sebelum membahas frasa dan frasa adjektiva dalam penelitian ini.

C. Frasa

1. Pengertian Frasa

Frasa merupakan salah satu satuan sintaksis yang memiliki peran penting dalam pembentukan klausa dan kalimat. Dalam hierarki tata bahasa, posisi frasa berada di atas satuan kata, tetapi masih berada di bawah klausa. Berdasarkan struktur hierarki tersebut, frasa terbentuk dari kombinasi kata yang kemudian membentuk satuan yang lebih besar hingga menyusun klausa dan kalimat Ramadhanti dan Yanda (2025: 25).

Menurut Ramadhanti dan Yanda (2025: 25-26), sintaksis pada hakikatnya mengkaji prinsip serta proses terbentuknya kalimat, di mana gabungan kata akan membentuk frasa, gabungan frasa membentuk klausa, dan klausa membentuk kalimat. Sebagai satuan gramatikal, frasa memiliki ciri khas utama yaitu terdiri atas gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif Ramadhanti dan Yanda (2025: 26). Karakteristik nonpredikatif ini menegaskan bahwa kelompok kata yang membentuk frasa tidak saling berhubungan sebagai subjek dan predikat (tidak mencerminkan pelaku dan tindakan), yang sekaligus menjadi pembeda paling jelas antara frasa dan klausa. Di samping itu, posisinya dalam struktur kalimat bertugas secara bersama-sama untuk mengisi satu fungsi sintaktis saja Ramadhanti dan Yanda (2025: 27)—baik sebagai Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), atau Keterangan (Ket).

Di sisi lain, dalam Asrori (2020: 22) juga menegaskan bahwa sebagai unsur pembentuk kalimat, frasa memiliki peran yang sangat dinamis

karena dapat diperluas (*expansion*) untuk membentuk konstruksi makna yang lebih kompleks. Di dalam sebuah karya sastra seperti novel, fleksibilitas pengisian fungsi sintaksis dan potensi perluasan frasa ini dimanfaatkan secara produktif oleh penulis. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas informasi, memperjelas makna, serta memberikan gambaran deskriptif yang lebih mendalam mengenai situasi, watak, maupun latar cerita tanpa harus mengubah struktur dasar kalimatnya.

Kesimpulannya, frasa adalah satuan sintaksis berupa gabungan minimal dua kata yang bersifat nonpredikatif dan secara bersama-sama mengisi satu fungsi gramatikal tertentu di dalam kalimat, sekaligus dapat dimanfaatkan secara kreatif sebagai bumbu estetika kebahasaan di dalam sebuah karya sastra.

2. Ciri-ciri Frasa

Frasa memiliki sejumlah ciri khas struktural yang membedakannya secara tegas dari satuan gramatikal lainnya, baik pada tataran kata maupun klausa. Pemahaman terhadap karakteristik ini sangat penting dalam proses identifikasi dan analisis data sintaksis. Merujuk pada pemikiran Ramlan yang diulas kembali dalam penelitian lintas teks oleh Nurchaliza dkk. (2023), ciri-ciri frasa meliputi beberapa poin berikut:

- a. Tidak memiliki predikat. Frasa hanya merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap.

- b. Memiliki hubungan sintagmatis antara inti dan pewatas. Setiap unsur dalam frasa memiliki hubungan struktural yang membentuk satu kesatuan makna gramatikal.
- c. Memiliki satu makna gramatikal. Walaupun terdiri dari dua kata atau lebih, frasa secara keseluruhan mengacu pada satu konsep atau makna yang utuh.
- d. Dapat menempati posisi predikat, atribut, atau pelengkap dalam kalimat. Frasa bersifat fleksibel dalam mengisi berbagai fungsi sintaksis dalam struktur kalimat.
- e. Dapat diperluas dengan pewatas *intensifier*. Frasa dapat diperluas dengan menambahkan unsur penegas atau pembatas seperti adverbial derajat yang memperkuat makna adjektiva intinya.
- f. Unsur-unsurnya dapat dipisahkan oleh unsur lain tanpa mengubah makna dasarnya, bergantung pada jenis frasa dan konteks penggunaannya.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Nurchaliza dkk. (2023), ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa frasa adalah kesatuan kata yang kompak secara aturan, tetapi sangat fleksibel saat digunakan. Di dalam karya sastra seperti cerpen atau novel, ciri-ciri frasa ini sering kali divariasikan secara kreatif oleh penulis agar kalimatnya terasa lebih indah, menarik, dan penuh imajinasi.

3. Jenis-jenis Frasa

Jenis frasa dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kata yang menjadi intinya (*head*) serta kata penjelasnya (*modifier*). Pengelompokan ini sangat penting karena menentukan tugas dan posisi frasa tersebut di dalam sebuah kalimat. Berdasarkan teori dari Ramlan (1985) dan Kridalaksana (2008) yang diulas kembali dalam penelitian Nurchaliza dkk. (2023), jenis-jenis frasa dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Frasa Nomina (FN): Frasa yang berinti nomina dan dapat diperluas oleh adjektiva, nomina lain, atau preposisi. Frasa nomina berfungsi mengisi posisi subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat. Contoh: rumah besar, adik perempuan.
- b. Frasa Verba (FV): Frasa yang mengandung verba inti, sering berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Frasa verba dapat diperluas oleh adverbial atau unsur keterangan lainnya. Contoh: sedang berlari, akan pergi.
- c. Frasa Adjektiva (FA): Frasa yang berinti adjektiva, digunakan untuk menyatakan kualitas atau sifat suatu entitas. Frasa adjektiva dapat diperluas oleh adverbial sebagai pewatas derajat. Contoh: sangat indah, baik sekali.
- d. Frasa Adverbial (FAdv): Frasa yang berinti adverbial, sering menjadi pewatas pada verba dan adjektiva. Frasa adverbial berfungsi memberikan keterangan tambahan mengenai cara, waktu, atau derajat. Contoh: dengan cepat, sangat jarang.

- e. Frasa Preposisional (FP): Frasa yang diawali preposisi dan berfungsi sebagai keterangan dalam klausa. Frasa ini selalu dimulai dengan kata depan yang menghubungkan nomina atau frasa nomina dengan unsur lain. Contoh: di rumah, ke pasar.
- f. Frasa Numeralia: Frasa yang menyatakan jumlah dan urutan. Frasa numeralia berfungsi mengisi posisi pewatas nomina atau sebagai penanda kuantitas. Contoh: dua buah, ketiga anak.

Menurut penelitian oleh Azizah dan Haryadi (2023: 241), frasa adjektiva merupakan salah satu jenis frasa paling produktif dalam wacana digital dan media cetak, terutama karena sifatnya yang fleksibel dalam memodifikasi makna nomina. Hal ini sejalan dengan temuan dalam teks sastra, di mana frasa adjektiva digunakan secara dominan untuk membangun deskripsi yang ekspresif dan imajinatif.

D. Frasa Adjektiva

1. Pengertian Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva atau kata sifat. Secara teoritis, frasa adjektiva didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang intinya berupa adjektiva dan dapat didampingi oleh adverbial penegas atau kata lain yang berfungsi sebagai pewatas untuk memberikan keterangan tambahan pada kata sifat tersebut (Azis, 2023: 428). Misalnya pada frasa sangat indah, kata “sangat” berperan sebagai pewatas yang memperkuat adjektiva “indah.” Penggunaan frasa adjektiva

memperkaya ekspresi bahasa dan memberikan nuansa estetis dalam teks tulis maupun lisan.

Dalam analisis kategori kata, frasa adjektiva dapat diidentifikasi melalui kemampuannya dalam mengisi fungsi predikat dalam sebuah kalimat atau bertindak sebagai atribut deskriptif yang menjelaskan subjek secara spesifik (Pramesti et al., 2024: 334). Utami, Pakasi, dan Lotulung (2022: 2) juga menyatakan bahwa frasa adjektiva adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva atau kata sifat, yang dapat diperluas baik ke kiri maupun ke kanan bergantung pada posisi pewatasnya.

Berdasarkan kajian sintaksis, frasa adjektiva diartikan sebagai jenis frasa yang kata utamanya (inti) berupa kata sifat dan strukturnya dapat diperluas dengan menambahkan unsur penjelas (pewatas), baik di depan maupun di belakangnya. Unsur penjelas ini bisa berupa kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), ataupun kata sifat lainnya.

Berdasarkan teori dari Ramlan (1985) dan Kridalaksana (2008) yang diulas kembali dalam penelitian Utami dkk. (2022), frasa adjektiva menempati posisi yang sangat sentral dalam sistem tata bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang sangat produktif dan fleksibel dalam membentuk kalimat. Sejalan dengan temuan Utami dkk. (2022) dalam analisis struktur bahasa pada novel, frasa adjektiva tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap elemen gramatikal saja, melainkan menjadi instrumen penting untuk membangun deskripsi yang detail, menghidupkan suasana

cerita, serta memberikan gambaran karakter yang mendalam dan penuh nuansa dalam sebuah karya sastra.

2. Ciri-ciri Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis frasa lainnya. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini sangat penting dalam proses identifikasi data frasa adjektiva dalam teks. Berdasarkan kajian Ramlan (1985) dan Kridalaksana (2008) yang diulas kembali dalam penelitian Utami dkk (2022), ciri-ciri frasa adjektiva antara lain:

- a. Berinti adjektiva. Unsur pokok atau inti dari frasa adjektiva selalu berupa kata sifat atau adjektiva. Adjektiva inilah yang menjadi penentu makna utama frasa.
- b. Dapat didahului atau diikuti oleh adverbial derajat (pewatas intensitas) seperti sangat, terlalu, cukup, agak, paling, sekali, benar, dan sebagainya. Contoh: sangat cantik, malas sekali, terlalu keras.
- c. Dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dalam kalimat berpredikat adjektiva, frasa adjektiva mengisi posisi predikat secara langsung. Contoh: “Anak itu sangat pintar.”
- d. Dapat berfungsi sebagai atribut atau pewatas nomina dalam frasa nomina. Dalam fungsi ini, frasa adjektiva mendampingi nomina untuk memberikan keterangan sifat. Contoh: “gadis yang sangat cantik.”

- e. Unsur inti adjektiva dalam frasa adjektiva dapat berupa adjektiva dasar, adjektiva turunan, maupun adjektiva majemuk, bergantung pada proses morfologis yang melatarbelakanginya.
- f. Dapat diperluas melalui koordinasi dua adjektiva yang bersifat setara, sehingga membentuk frasa adjektiva koordinatif. Contoh: “indah dan megah,” “cantik jelita.”

Ciri-ciri di atas menjadi dasar operasional dalam mengidentifikasi frasa adjektiva dalam teks novel *Voice* karya Ghyna Amanda. Setiap satuan yang memiliki adjektiva sebagai inti dan dilengkapi dengan pewatas atau koordinat diidentifikasi sebagai frasa adjektiva.

3. Pola Penyusunan Frasa Adjektiva

Dalam penggunaannya, pola penyusunan frasa adjektiva dalam bahasa Indonesia bersifat fleksibel sesuai dengan hubungan antara unsur inti dan pewatas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola frasa adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa tipe pola (Azizah & Haryadi, 2023: 241):

- a. Adverbia + Adjektiva (Adv + A): pola ini merupakan bentuk intensifikasi sifat dan dianggap paling produktif dalam wacana modern. Pewatas berupa adverbia derajat ditempatkan sebelum adjektiva inti untuk memberikan penekanan atau gradasi sifat. Dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda, pola ini diwujudkan melalui penggunaan variasi adverbia derajat seperti sangat,

begitu, dan benar-benar sebelum inti kata sifatnya. Contoh penggunaan pola ini dalam kalimat meliputi:

- 1) Kakak membeli baju yang *sangat mahal* di toko itu.
- 2) Udara di pegunungan pada malam hari terasa *begitu dingin*.
- 3) Anak yang rajin itu *benar-benar pintar* di kelasnya.

Ketiga contoh kalimat di atas membuktikan secara empiris bahwa konstruksi frasa *sangat mahal*, *begitu dingin*, dan *benar-benar pintar* diklasifikasikan secara akurat sebagai frasa adjektiva yang memenuhi kaidah struktur internal berpola Adverbia + Adjektiva (Adv + A). Kehadiran unsur adverbial derajat atau kata keterangan penanda intensitas kualitas (*sangat*, *begitu*, *benar-benar*) pada posisi awal bertindak sebagai pewatas (*pre-modifier*) yang bertugas memberikan pembatasan, penguatan, atau penegasan tingkat kadar sifat tanpa mengubah identitas kelas kata dari adjektiva di belakangnya. Adjektiva tersebut (*mahal*, *dingin*, *pintar*) tetap berkedudukan sebagai inti (*head*) tempat bertumpunya makna leksikal utama di dalam frasa. Secara sintaksis, perpaduan unsur Adv + A ini memiliki fleksibilitas fungsi yang tinggi di dalam struktur kalimat; frasa tersebut dapat mengikatkan diri ke dalam frasa nomina perluasan guna mengemban fungsi atributif yang menjelaskan karakteristik kata benda—seperti frasa *sangat mahal* yang menjelaskan kata *baju*—maupun berdiri sendiri secara mandiri untuk mengisi jabatan

sebagai Predikat (P) guna menerangkan kondisi fisik atau kualitas intelektual dari subjek kalimat, sebagaimana ditunjukkan secara jelas pada pemakaian frasa *begitu dingin* dan *benar-benar pintar*.

- b. Adjektiva + Adjektiva (A + A): Pola ini lazim digunakan dalam teks sastra untuk menciptakan efek estetis melalui pelukisan intensitas emosi atau penggambaran visual objek secara mendalam. Penggabungan dua kata sifat atau lebih ini dapat memberikan penekanan ganda (*reduplikasi*) maupun hubungan koordinatif kualitas yang saling memperkuat makna naratif. Dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda, pola ini diwujudkan melalui konstruksi gabungan adjektiva untuk mendeskripsikan suasana batin maupun karakteristik tokoh secara ekspresif. Contoh penggunaan pola ini dalam kalimat meliputi:

- 1) Rumah tua di ujung jalan itu sudah lama *kosong melongpong*.
- 2) Suasana di dalam perpustakaan daerah terasa *sunyi senyap*.
- 3) Hati Nina *hancur lebur* setelah mendengar kabar duka tersebut.

Ketiga contoh kalimat di atas membuktikan secara empiris bahwa konstruksi frasa *kosong melongpong*, *sunyi senyap*, dan *hancur lebur* diklasifikasikan secara akurat sebagai frasa adjektiva yang memenuhi kaidah struktur internal berpola Adjektiva + Adjektiva (A + A). Pada pola ini, baik unsur pertama maupun unsur kedua

pada masing-masing frasa merupakan kata sifat (adjektiva) mandiri yang memiliki kedudukan sejajar secara gramatikal. Penggabungan dua unsur adjektiva tersebut membentuk hubungan koordinatif sinonimis yang saling memperkuat, mempertegas, dan memberikan efek intensifikasi makna yang lebih dramatis guna menggambarkan gradasi keadaan fisik lingkungan ataupun kondisi psikologis objek yang diterangkan. Berbeda dengan pola modifikasi bertingkat, kehadiran adjektiva kedua tidak berfungsi membatasi adjektiva pertama, melainkan berpadu secara kompak membentuk satu kesatuan fungsi sintaksis tunggal. Secara fungsional di dalam struktur kalimat, frasa adjektiva berpola A + A ini memiliki peran yang dinamis untuk mengisi posisi jabatan sebagai Predikat (P) guna menerangkan situasi atau status dari subjek kalimat, sebagaimana ditunjukkan secara jelas pada pemakaian ketiga frasa tersebut.

- c. Adjektiva + Adverbial (A + Adv): Pola ini digunakan untuk memberikan penegasan akhir pada sifat yang disebutkan melalui penempatan kata keterangan (adverbial) penegas setelah kata sifat inti sebagai penekanan tambahan. Di dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda, pola ini tergolong jarang digunakan karena hanya ditemukan sebanyak 14 data. Menariknya, pola ini hampir seluruhnya muncul di dalam ragam kalimat dialog antartokoh guna menciptakan efek bahasa lisan yang informal, akrab,

spontan, dan natural demi meniru realitas percakapan asli kehidupan anak muda sehari-hari. Contoh penggunaan pola ini dalam kalimat meliputi:

- 1) Anak kecil itu menangis karena rasa supnya *pedas sekali*.
- 2) Kakak harus segera berangkat ke bandara karena sudah *terlambat banget*.
- 3) Ibu merasa *khawatir bukan main* ketika adik belum pulang hingga larut malam.

Frasa *galak banget*, *buru-buru banget*, dan *panik bukan main* termasuk ke dalam pola Adjektiva + Adverbia (A + Adv) karena unsur pertama pada setiap frasa tersebut (*galak*, *buru-buru*, *panik*) merupakan kata sifat (adjektiva) yang bertindak sebagai inti (*head*) frasa yang menyatakan kondisi batin, sifat emosional, atau keadaan tokoh. Sementara itu, unsur kedua pada setiap frasa (*banget*, *bukan main*) merupakan kata keterangan (adverbia) yang menduduki posisi sebagai pewatas belakang (*post-modifier*) yang berfungsi memberikan penguatan intensitas atau penegasan akhir terhadap derajat kualitas kata sifat di depannya. Kehadiran adverbia di posisi belakang ini tidak mengubah kelas kata adjektiva inti, melainkan berperan secara sintaksis untuk memberikan penekanan emosional yang tinggi. Secara fungsi di dalam struktur kalimat, frasa-frasa tersebut dominan mengisi fungsi predikat (P). Pola pembalikan posisi pewatas derajat ke

belakang inti ini membuktikan kecermatan pengarang dalam menyesuaikan struktur sintaksis kalimat dengan situasi konteks percakapan di dalam cerita agar terasa lebih hidup dan tidak kaku. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik urutan kategori kata pembentuknya, ketiga frasa tersebut diklasifikasikan secara akurat sebagai frasa adjektiva berpola Adjektiva + Adverbia (A + Adv).

- 4) Adjektiva + Nomina (A + N): Pola ini banyak digunakan dalam deskripsi naratif untuk membentuk frasa deskriptif langsung yang menggambarkan karakteristik benda, kondisi fisik, maupun suasana tertentu. Dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda, pola ini ditemukan sebanyak 60 data. Struktur internal pola ini menempatkan kata sifat (adjektiva) yang berpadu dengan kata benda (nomina) untuk memperjelas rincian visual serta memberikan atribut pembatas yang eksplisit bagi pembaca tanpa memerlukan perantara kata penanda derajat sifat. Contoh penggunaan pola ini dalam kalimat meliputi:

- 1) Pertemuan keluarga itu mendadak diselimuti oleh suasana tegang.
- 2) Kakek mengembuskan napas panjang sebelum mulai menceritakan kisah masa lalunya.
- 3) Adik menangis tersedu-sedu karena mengalami mimpi buruk tadi malam.

Frasa *suasana tegang* dan *napas panjang* termasuk ke dalam pola Adjektiva + Nomina (A + N) karena dibentuk oleh perpaduan unsur berkategori kata sifat (adjektiva) dan kata benda (nomina) yang berkohesi membentuk satu kesatuan makna atributif yang padu. Pada frasa *suasana tegang* terdiri atas nomina *suasana* dan adjektiva *tegang* yang berdistribusi mengisi fungsi subjek (S) guna memperjelas kondisi latar psikologis di meja makan yang dialami oleh tokoh utama. Sementara itu, pada frasa *napas panjang* adjektiva *panjang* memberikan deskripsi fisik langsung atas aktivitas nomina *napas* yang diembuskan oleh tokoh Rere sebagai respons ekspresif atas tindakan Kirana. Secara sintaksis, seluruh konstruksi ini memiliki perilaku distribusional yang setara dengan unsur adjektivanya karena fungsi strukturalnya dalam kalimat tetap bermuara pada penegasan sifat intrinsik objek. Hubungan modifikatif antara adjektiva dan nomina ini secara efektif membantu pengarang dalam membangun atmosfer cerita yang konkret serta memperkuat penokohan secara realistis. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik kombinasi kelas kata penyusunnya, kedua frasa tersebut diklasifikasikan secara akurat sebagai frasa adjektiva berpola Adjektiva + Nomina (A + N).

Pola-pola tersebut menggambarkan bahwa frasa adjektiva memiliki fleksibilitas struktural yang dapat menunjang fungsi naratif dalam teks sastra, terutama dalam menggambarkan suasana, karakter tokoh, dan

dinamika alur. Variasi pola penyusunan frasa adjektiva mencerminkan kreativitas pengarang dalam memanfaatkan potensi sintaksis bahasa Indonesia untuk membangun efek estetis yang optimal.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa naratif yang memiliki struktur kompleks serta ruang pengembangan karakter yang luas. Sebagai karya fiksi panjang, novel memungkinkan pengarang menghadirkan konflik, perkembangan psikologis tokoh, serta dinamika latar secara mendalam dan terperinci. Menurut Rahmawati (2021: 45), novel sebagai genre prosa memiliki karakteristik naratif yang berlapis dan tidak linear. Hal ini menjadikan novel berbeda dari cerpen atau prosa yang cenderung lebih padat dan terbatas dalam eksplorasi unsur cerita.

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah kisah atau sepotong berita’. Dalam perkembangannya, novel menjadi bentuk karya sastra yang paling panjang di antara jenis prosa fiksi lainnya dan menjadi genre yang paling banyak dibaca oleh masyarakat modern. Novel memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung kompleksitas kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan perkembangan tokoh.

Nurgiyantoro (2015: 5) mendefinisikan novel sebagai karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang keduanya saling mengisi. Sebagai karya imajinatif, novel

menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk cerita dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya.

Dalam kajian linguistik, novel dapat dipandang sebagai korpus data kebahasaan yang kaya karena mengandung berbagai variasi struktur sintaksis yang digunakan secara kreatif oleh pengarang (Rasyid et al., 2025: 134). Oleh karena itu, novel tidak hanya dapat dikaji secara sastra (intrinsik dan ekstrinsik), tetapi juga dapat dianalisis dari perspektif linguistik, khususnya sintaksis.

2. Struktur Novel

Secara struktural, novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi membentuk totalitas makna yang utuh.

Unsur-unsur intrinsik novel meliputi:

- a. Tema: Gagasan atau ide pokok yang menjadi landasan cerita.

Tema merupakan inti permasalahan yang diangkat pengarang dalam karya novelnya dan menjadi pengikat seluruh unsur cerita.

- b. Tokoh dan Penokohan: Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh. Penokohan dapat dilakukan secara langsung (analitik) maupun tidak langsung (dramatik).

- c. Alur (Plot): Rangkaian peristiwa yang membentuk jalinan cerita. Alur meliputi tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi yang saling berkaitan secara kausalitas.
- d. Latar (Setting): Lingkungan fisik, waktu, dan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.
- e. Sudut Pandang (*Point of View*): Posisi pengarang dalam menyampaikan cerita, apakah sebagai orang pertama (aku), orang ketiga terbatas, atau orang ketiga serbatahu.
- f. Gaya Bahasa (*Style*): Cara pengarang mengungkapkan cerita melalui pilihan kata (diksi) dan struktur kalimat yang khas, termasuk penggunaan majas, frasa deskriptif, dan variasi sintaksis.
- g. Amanat: Pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita.

Selain unsur intrinsik, novel juga dapat dikaji melalui unsur ekstrinsik seperti latar sosial budaya, ideologi pengarang, dan konteks historis. Surana et al. (2025: 92) menjelaskan bahwa teks naratif modern menunjukkan kecenderungan eksplorasi struktur sintaksis yang variatif sebagai strategi stilistika pengarang. Variasi tersebut terlihat pada penggunaan frasa, klausa, dan pilihan leksikal yang mendukung penciptaan efek emosional tertentu.

3. Bahasa dalam Novel

Bahasa dalam novel memiliki karakteristik deskriptif, ekspresif, dan representasional. Melalui bahasa, pengarang membangun citraan, emosi, dan atmosfer naratif. Li Kunmei et al. (2022: 67) menyatakan bahwa teks naratif cenderung memanfaatkan frasa adjektiva untuk memperkaya deskripsi dan memperjelas kualitas entitas yang diceritakan.

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa dalam teks ilmiah atau teks sehari-hari. Bahasa sastra bersifat konotatif, imajinatif, dan estetis. Pengarang menggunakan bahasa bukan sekadar untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk menciptakan pengalaman emosional dan estetis bagi pembaca. Oleh karena itu, pilihan kata (diksi), struktur frasa, dan pola kalimat dalam novel sangat diperhatikan pengarang sebagai bagian dari strategi naratif.

Pengarang menggunakan berbagai pilihan leksikal dan struktur sintaksis untuk membangun efek estetis. Salah satu unsur yang sering digunakan adalah adjektiva. Putri (2023: 4) menemukan bahwa frasa adjektiva memiliki peran penting dalam memperluas makna dan memberikan penekanan deskriptif dalam teks. Frasa adjektiva dalam novel berfungsi untuk:

- a. Membentuk citraan visual melalui deskripsi fisik tokoh dan latar, sehingga pembaca dapat membayangkan gambaran yang konkret dan detail.

- b. Menggambarkan kondisi psikologis tokoh, seperti perasaan, emosi, dan keadaan batin yang menjadi bagian penting dari pengembangan karakter.
- c. Membangun atmosfer cerita melalui penggambaran suasana yang mendukung alur dan konflik.
- d. Memberikan penekanan emosional dalam dialog maupun narasi, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas peristiwa yang digambarkan.

Rahmah dan Subiyanto (2024: 15) menjelaskan bahwa secara sintaksis, frasa adjektiva memiliki struktur internal yang menunjukkan hubungan hierarkis antara inti (head) dan pewatas (modifier). Pola seperti Adv + A atau A + Adv mencerminkan distribusi struktural tertentu yang dapat dianalisis menggunakan teori struktur frasa.

Dengan demikian, analisis pola frasa adjektiva dalam novel dapat mengungkap kecenderungan struktur bahasa yang menjadi ciri khas pengarang sekaligus memperlihatkan sistem sintaksis yang digunakan dalam teks sastra. Kajian bahasa dalam novel tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya sastra secara estetis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian linguistik terapan.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai frasa adjektiva telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda-beda. Kajian-kajian

terdahulu ini digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus pembanding untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Berikut adalah pemaparan beberapa penelitian yang relevan beserta analisis perbandingannya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Haryadi (2023) dalam artikel ilmiah mereka yang berjudul “*Struktur dan Fungsi Frasa Adjektiva dalam Wacana Jurnalistik*”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pola Adverbia + Adjektiva (Adv + A) merupakan pola struktur yang paling dominan dalam teks berita di media massa, dengan fungsi utama memberikan intensifikasi pada predikat deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azizah dan Haryadi (2023) terletak pada objek formal kajiannya, yaitu sama-sama meneliti bentuk struktur internal sintaksis dari frasa adjektiva. Sementara itu, perbedaan utamanya terletak pada objek material atau sumber data yang digunakan; Azizah dan Haryadi (2023) menggunakan wacana jurnalistik (teks berita) yang bersifat faktual dan kaku, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel fiksi *Voice* karya Ghyna Amanda yang bersifat imajinatif dan banyak menggunakan ragam bahasa populer.

Kedua, penelitian oleh Siagian et al. (2021) dengan judul penelitian “*Fungsi Frasa dalam Cerpen Modern Indonesia*”. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa frasa dalam cerpen modern Indonesia memiliki variasi fungsi sintaksis yang beragam dan sangat produktif digunakan untuk membangun efek dramatik di dalam jalannya cerita. Persamaan dari kedua

penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji satuan sintaksis berupa frasa di dalam ruang lingkup karya sastra prosa fiksi untuk melihat bagaimana frasa tersebut membangun suasana naratif. Perbedaan keduanya terletak pada cakupan frasa dan bentuk karya sastranya; Siagian et al. (2021) mengkaji seluruh jenis frasa secara umum dalam media cerita pendek (cerpen), sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik dan mendalam hanya pada satu jenis frasa, yaitu frasa adjektiva, di dalam media novel.

Ketiga, penelitian dari Kunmei et al. (2022) dengan judul “*Studi Kontrastif Frasa Adjektiva Lintas Bahasa*”. Hasil penelitian ini memberikan perspektif komparatif mengenai karakteristik, perbedaan, dan persamaan bentuk pola frasa adjektiva yang ditemukan dalam berbagai bahasa di dunia, sehingga memperkaya pemahaman tentang universalitas bahasa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menjadikan pola internal frasa adjektiva sebagai inti dari pembahasan materi. Adapun perbedaan yang mendasar adalah penelitian Kunmei et al. (2022) menggunakan metode kontrastif (perbandingan) dua bahasa atau lebih secara lintas negara, sedangkan penelitian ini murni bersifat deskriptif kualitatif yang mengkaji kekhasan pola frasa adjektiva khusus dalam internal bahasa Indonesia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2025) dengan judul “*Penggunaan Frasa Adjektiva dalam Novel Remaja Kontemporer Indonesia*”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa frasa adjektiva di dalam karya sastra remaja cenderung dimanfaatkan oleh pengarang untuk

mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh secara mendalam serta membangun empati pembaca. Persamaan penelitian Nabila et al. (2025) dengan penelitian ini sangat erat, yaitu sama-sama menjadikan frasa adjektiva sebagai objek formal dan menggunakan novel genre remaja/populer sebagai objek materialnya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama analisis; Nabila et al. (2025) lebih menitikberatkan pembahasannya pada fungsi pragmatis dan efek psikologis pembaca, sedangkan penelitian ini berfokus secara sistematis pada pemetaan dan klasifikasi formula atau pola struktur penyusunan frasa adjektiva (*Adv+A*, *A+A*, *A+Adv*, *A+N*) secara tekstual.

Kelima, penelitian oleh Rosihoh dan Zuraidah (2021) yang berjudul *“Makna dan Fungsi Frasa Adjektiva dalam Teks Deskriptif”*. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa frasa adjektiva dalam teks deskripsi memiliki peran vital untuk menghidupkan gambaran objek yang ditulis secara detail melalui variasi makna emotif dan penjelas. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pemilihan komponen kebahasaan yang dikaji, yaitu kategori frasa adjektiva. Sementara perbedaannya adalah penelitian Rosihoh dan Zuraidah (2021) lebih condong berfokus pada aspek semantik (makna) dan pragmatik (fungsi tutur) dalam teks deskriptif umum, sedangkan penelitian ini secara mendalam berfokus pada aspek tata kalimat atau struktur sintaksis penyusunan frasa di dalam sebuah karya sastra utuh.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu di atas memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan kajian frasa adjektiva,

sebagian besar di antaranya masih berfokus pada aspek fungsi makro, makna semantis, ataupun studi perbandingan lintas teks. Belum ada yang secara khusus mengkaji blueprint struktur atau formula pola penyusunan frasa adjektiva dalam satu karya sastra secara menyeluruh, terhitung, dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang kuat karena secara khusus membongkar pola penyusunan frasa adjektiva dalam novel *Voice* karya Ghyna Amanda secara komprehensif, sehingga berhasil mengisi celah (*gap*) teoretis yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.